

Peran Kepemimpinan dan Keyakinan Diri Wirausaha dalam Meningkatkan Ketahanan Bisnis UMKM di DKI Jakarta

(The Role of Leadership and Entrepreneurial Self-Confidence in Enhancing MSME Business Resilience in DKI Jakarta)

Nabila Talitha Anwar^{1*}, Keumala Hayati²

Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia^{1,2}

anwarnabila914@gmail.com^{1*}, keumala.hayati@feb.unila.ac.id²



Riwayat Artikel

Diterima pada 25 April 2025

Revisi 1 pada 1 Juni 2025

Revisi 2 pada 2 Juni 2025

Revisi 3 pada 4 Juni 2025

Disetujui pada 5 Juni 2025

Abstract

Purpose: To determine whether the independent variables (entrepreneurial leadership and entrepreneurial self-efficacy) have a positive and significant effect on the dependent variable (business resilience) in MSMEs in DKI Jakarta.

Methodology/approach: This research methodology adopts a quantitative approach because it provides greater objectivity in conducting research, thereby reducing personal interpretation and allowing for a more structured analysis. Purposive sampling was used because it allows for the selection of respondents who are more specific and relevant to the required research.

Results/findings: The findings support the proposed hypotheses, indicating that both entrepreneurial leadership and entrepreneurial self-efficacy have a significant positive effect on business resilience where $p\text{-value} < 0,05$ and $t\text{-calculated} > t\text{-table}$ on both independent variables.

Conclusion: Entrepreneurial leadership and self-efficacy play important roles in enhancing the business resilience of MSMEs in Jakarta. Developing leadership skills and self-confidence through training and mentoring can help MSMEs become more resilient, adaptive, and sustainable.

Limitations: The limitations of this study include the expansion of the research location, the need to improve entrepreneurial leadership and self-efficacy, and the strengthening of MSME business resilience.

Contribution: This study is expected to contribute to a deeper understanding of the relationship between entrepreneurial leadership and entrepreneurial self-efficacy as key factors influencing business resilience in future research.

Keywords: *Entrepreneurial Leadership, Entrepreneurial Self-Efficacy, Business Resilience.*

How to Cite: Anwar, N. T., Hayati, K. (2025). Peran Kepemimpinan dan Keyakinan Diri Wirausaha dalam Meningkatkan Ketahanan Bisnis UMKM di DKI Jakarta. *Reviu Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis (Rambis)*, 5(1), 47-57.

1. Pendahuluan

Kunci kesuksesan dari suatu bisnis adalah keterampilan berwirausaha (Al Mamun et al., 2019) dan strategi (Reid, 2020) agar bisnis yang dijalani dapat terus tumbuh, berkembang dan mencapai kinerja yang lebih unggul di tengah persaingan yang semakin kompetitif. Keterampilan tersebut dapat berupa kepemimpinan, kerjasama, komunikasi, pemula, perencanaan dan pengorganisasian, fleksibilitas, kreativitas, berpikir secara komputasional, memecahkan permasalahan, pembelajaran aktif serta

berpikir secara kritis (Prüfer & Prüfer, 2020) yang kemudian diimplementasikan melalui sikap efikasi diri dimana semakin besar seorang wirausaha percaya pada kemampuannya, maka semakin besar kemungkinan bisnisnya dapat berhasil (Arifin et al., 2023), sehingga mampu bertahan hingga jangka waktu yang lama. Ketahanan bisnis diartikan sebagai kemampuan suatu usaha untuk beradaptasi di tengah kondisi perekonomian yang tidak stabil, baik itu internal maupun eksternal. Menurut Kotsios (2023) ketahanan bisnis ini berkaitan dengan kemampuan usaha untuk beradaptasi dan bertahan menghadapi kejadian yang tidak terduga.

Wirausaha tidak hanya dikenal sebagai pemilik usaha, tetapi juga sebagai seorang pemimpin yang selalu berusaha untuk belajar dimana perilaku ini membantu mereka dalam mempertahankan dan mencapai tujuan yang diinginkan sehingga pada akhirnya membawa kesuksesan terhadap bisnis yang dijalani (Villaluz & Hechanova, 2019). Wirausaha merupakan salah satu contoh pemimpin yang memiliki pengaruh langsung terhadap tugasnya dalam menentukan ketahanan bisnis sehingga penelitian ini berfokus pada wirausaha sebagai subjek penelitian. Oleh karena itu, seorang pemimpin kewirausahaan tidak hanya perlu mengenali peluang, tetapi juga harus mampu mengerahkan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai potensi peluang tersebut (Cogliser & Brigham, 2004)

Kepemimpinan kewirausahaan yang efektif sangat berperan dalam meningkatkan kinerja organisasi, yang mencakup tindakan proaktif, inovatif, dan pengambilan risiko (Widyani et al., 2020). Teori kepemimpinan kewirausahaan dari Gupta et al. (2004) mendukung pernyataan ini dimana suatu usaha harus memiliki karakteristik yang kompleks seperti proaktif, inovatif, dan berani mengambil resiko. Pemimpin kewirausahaan mampu menghadapi masalah kritis dan mengambil risiko yang diperhitungkan, sehingga mampu memimpin usahanya menuju kesuksesan (Hussain & Li, 2022). Granig dan Hilgarter (2020) mengidentifikasi kepemimpinan sebagai pendorong utama ketahanan organisasi, yang memungkinkan bisnis untuk beradaptasi dan berkembang meskipun menghadapi tantangan (Kotsios, 2023). Wirausaha yang sukses menunjukkan ketahanan dengan mengembangkan strategi untuk mengatasi tantangan, mengurangi ketidakpastian, dan meminimalkan risiko dalam pengembangan usaha (Hussain & Li, 2022). Proses dalam mengatasi hambatan ini memperkuat efikasi diri, karena wirausaha belajar dari kegagalan dan membangun kepercayaan diri yang lebih besar atas kemampuan mereka (Bandura, 1977). Tingkat efikasi diri yang tinggi menumbuhkan pandangan yang optimis, memotivasi wirausaha untuk terus berusaha dan memandang tantangan sebagai peluang untuk berkembang, bukan sebagai ancaman (Bandura, 1997). Dalam hal ini, teori Bandura yang berjudul teori sosial kognitif dan teori efikasi diri saling berkaitan karena pengalaman dari wirausaha akan membentuk keyakinan diri yang kemudian memperkuat *mindset* wirausaha dengan menjadikan tantangan sebagai peluang bisnis.

Wirausaha dengan efikasi diri yang kuat cenderung bertindak cepat, menunjukkan minat dan komitmen yang tinggi, serta terbuka terhadap inovasi yang membantu mereka menemukan produk dan pasar baru (Cassar & Friedman, 2009). Dalam konteks usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), efikasi diri menjadi sangat penting karena bisnis-bisnis ini sering menghadapi kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan jangka panjang, terutama saat bersaing dengan perusahaan besar yang sudah mapan. Efikasi diri memungkinkan wirausaha untuk mengatasi kemunduran, menerapkan keterampilan yang diperlukan, dan mempertahankan motivasi meskipun menghadapi kesulitan (Bandura, 1994; Bandura, 1977). Ketahanan, sebagai kapasitas untuk beradaptasi dan mengatasi kesulitan, menjadi hal yang esensial bagi kelangsungan hidup bisnis karena mencerminkan kemampuan wirausaha dalam menghadapi tantangan internal dan eksternal (Sinclair & Wallston, 2004). Tantangan ini bisa mencakup risiko terkait model bisnis, praktik manajemen, lokasi, akses sumber daya, serta faktor eksternal seperti bencana alam atau ketegangan geopolitik (Hiles, 2014; Kotsios, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir terdapat berbagai program pemerintah yang mendukung kinerja UMKM agar dapat terus berjalan dan beroperasi, baik dari pemerintah pusat maupun daerah. Misalnya, program Jakpreneur di Jakarta menyediakan fasilitas pengembangan usaha, termasuk pendaftaran, pelatihan, pendampingan, dan dukungan keuangan. Namun, penyalahgunaan program-program ini oleh sebagian wirausaha telah menyebabkan diberlakukannya regulasi yang lebih ketat, sehingga menyulitkan

UMKM untuk mengakses bantuan tersebut. Perilaku tidak etis seperti ini tidak hanya merusak lingkungan persaingan yang sehat, tetapi juga melemahkan keyakinan diri wirausaha lain yang terdampak, membuat mereka kehilangan kepercayaan diri dalam menghadapi situasi sulit (Hussain & Li, 2022). Tentunya hal ini tidak sesuai dengan kepemimpinan kewirausahaan dan efikasi diri kewirausahaan karena mencerminkan budaya yang tidak etis sehingga menimbulkan persaingan yang tidak sehat dan mempengaruhi wirausaha lain untuk melakukan praktik serupa. Selain itu adanya permasalahan ini mengakibatkan efikasi diri pada sebagian wirausaha menjadi lemah karena merasa kurang percaya diri untuk bertahan di kondisi sulit

Meskipun kepemimpinan kewirausahaan dan efikasi diri memiliki peran penting dalam membangun ketahanan bisnis, penelitian yang membahas interaksi kedua variabel ini dalam konteks UMKM masih terbatas. Studi-studi sebelumnya umumnya berfokus pada kinerja bisnis dan hubungannya dengan kepemimpinan atau efikasi diri, dengan sedikit eksplorasi mengenai bagaimana kedua faktor ini secara bersama-sama memengaruhi keberlangsungan bisnis dalam jangka panjang (Caliendo et al., 2023). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut terkait pengaruh kepemimpinan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap ketahanan bisnis, khususnya dalam konteks usaha kecil yang menghadapi tantangan kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh kepemimpinan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap ketahanan bisnis dalam UMKM di Jakarta, sebuah wilayah yang menawarkan ekosistem dukungan yang kaya serta konsentrasi tinggi bisnis yang dipimpin oleh perempuan, terutama di sektor makanan dan minuman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kepemimpinan kewirausahaan dan efikasi diri kewirausahaan terhadap ketahanan bisnis pada UMKM di DKI Jakarta dimana wilayah ini memiliki kontribusi yang besar pada perekonomian Indonesia sebanyak 16,77% menurut data BPS tahun 2024 dan menjadi salah satu wilayah yang memiliki berbagai program kewirausahaan untuk mendukung para pelaku UMKM-nya agar dapat terus mempertahankan bisnis yang dibangun. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antar faktor-faktor tersebut, serta menjadi kontribusi berharga bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi para wirausaha dalam meningkatkan keterampilan kepemimpinan dan efikasi diri mereka, sehingga mampu meningkatkan kinerja dan ketahanan bisnis. Penelitian ini juga ditujukan untuk memberikan manfaat bagi mahasiswa, dosen, dan masyarakat secara luas.

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

2.1 Kepemimpinan Kewirausahaan

Menurut Thornberry (2006) dalam Pinangkaan (2017), kepemimpinan kewirausahaan diklasifikasikan menjadi dua tipe yaitu aktivis dan katalisator. Terdapat empat model pemimpin kewirausahaan: penambang (miners), penjelajah (explorer), pendorong (accelerator), dan pemersatu (integrator). Tipe aktivis mengacu pada perilaku pribadi pemimpin yang aktif dalam bertindak dan mengambil keputusan, sedangkan tipe katalis mengacu pada perilaku tingkat organisasi yang mendorong perubahan dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Dalam hal ini, miners dan explorers termasuk tipe aktivis, sementara accelerators dan integrators termasuk tipe katalis.

Gupta et al. (2004) mendefinisikan kepemimpinan kewirausahaan sebagai kepemimpinan yang mencakup dua dimensi: penetapan skenario dan penetapan pemeran. Penetapan skenario menciptakan gambaran peluang melalui pembingkai tantangan, perhatian pada ketidakpastian, dan pembersihan jalur untuk mencapai tujuan. Penetapan pemeran berarti menciptakan pemain dengan kompetensi dan sumber daya yang tepat. Gupta juga menekankan tantangan pemimpin dalam memobilisasi sumber daya dan komitmen untuk mewujudkan visi, terutama dalam konteks perbedaan budaya, akses terhadap pengetahuan, teknologi, dan keuangan.

Renko et al. (2015) menyatakan bahwa kepemimpinan kewirausahaan adalah gaya kepemimpinan unik yang dapat diterapkan pada semua jenis organisasi, dan berfokus pada pengaruh serta pengarahan kinerja anggota kelompok untuk mencapai tujuan organisasi melalui pengenalan dan pemanfaatan peluang. Pemimpin wirausaha memberi contoh melalui tindakan dan menginspirasi orang lain untuk bereksperimen. Atribut, perilaku, dan tindakan pemimpin kewirausahaan berfokus pada pengakuan dan

eksploitasi peluang, serta menciptakan komitmen karyawan untuk melakukan hal yang sama, dengan mengenali peluang sebagai persepsi dan eksploitasi sebagai tindakan nyata. Selain itu penelitian terdahulu yang relevan dengan kepemimpinan antara lain :

Tabel 1. Penelitian Relevan

No.	Peneliti	Judul Penelitian
1.	(Hardana, 2023)	<i>Analisis Kepemimpinan Transformasional terhadap Akuntabilitas Laporan Keuangan Pondok Pesantren</i>
2.	(Manubawa et al., 2025)	<i>Pengaruh Kepemimpinan, Insentif, dan Motivasi pada Kinerja Pegawai Bidang Akuntansi</i>
3.	(Okto et al., 2024)	<i>Efek Mediasi Kepuasan Kerja Karyawan pada Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Laundry Pro</i>
4.	(Ratmono et al., 2023)	<i>Tinjauan terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa: Pengaruh Kompetensi, Kepemimpinan, Partisipasi Masyarakat, dan Pengawasan</i>
5.	(Sidik & Safitri, 2020)	<i>Motivasi kerja memoderasi pengaruh komitmen organisasi, gaya kepemimpinan dan ambiguitas peran terhadap kinerja auditor</i>

2.2 Efikasi Diri Kewirausahaan

Efikasi diri sering dikaitkan dengan sumber daya manusia dalam kewirausahaan karena mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi peluang bisnis yang inovatif, menghadapi ambiguitas, serta mendukung perilaku yang baru lahir dan memulai bisnis (Martin et al., 2013). Hasilnya, wirausaha dapat memperoleh keahlian, kebijaksanaan, membangun reputasi, mengembangkan hubungan koneksi, dan menguasai keterampilan yang berkaitan dengan kewirausahaan (Starr & Bygrave, 1991 dalam Hallak et al. 2018)

Lalu menurut Mcgee et al. (2009), efikasi diri pada kewirausahaan didefinisikan sebagai ukuran keyakinan individu terhadap kemampuannya ketika berhasil dalam mendirikan usaha. Pada penelitian ini, efikasi diri berbasis wirausaha menjadi salah satu atribut pribadi yang sangat penting untuk memulai usaha baru. Secara sederhana, efikasi diri kewirausahaan adalah sebuah konstruk yang mengukur keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk berhasil meluncurkan bisnis wirausaha. Konstruk ini mengukur tingkat persepsi individu terhadap kemampuan mereka untuk mengatur dan melaksanakan pekerjaan dengan sukses, seperti mengenali peluang, merencanakan, mengelola sumber daya keuangan, dan aktivitas lain yang penting untuk meluncurkan dan mengelola bisnis baru dengan sukses secara multidimensi Efikasi jenis ini sangat berguna karena menggabungkan faktor kepribadian dan lingkungan, serta dianggap sebagai prediktor yang kuat terhadap niat dan tindakan wirausaha. Secara singkat terdapat lima dimensi efikasi diri kewirausahaan yaitu pencarian, perencanaan, pengerahan, orang yang melaksanakan, dan keuangan yang melaksanakan

2.3 Ketahanan Bisnis

Ketahanan yang dalam bahasa Inggrisnya yaitu “*Resilience*” berasal dari bahasa Latin yaitu “*Resilire*” yang berarti bangkit kembali atau mundur (McNaughton & Gray, 2017). Ketahanan telah digunakan sebagai proses adaptasi dinamis yang memungkinkan wirausaha untuk terus menatap masa depan meskipun kondisi pasar sulit dan terjadi peristiwa-peristiwa tidak stabil yang harus terus di hadapi

(Ayala & Manzano, 2014). Ketahanan memperkuat elemen-elemen yang berkaitan dengan kewirausahaan, termasuk kepercayaan diri, membangun jaringan sosial dan komitmen untuk bertindak, serta menumbuhkan budaya adaptabilitas dan inovasi (Ayala & Manzano, 2014). Ketahanan juga mengstimulasi kreativitas dan inovasi dengan mengurangi respons emosional dan psikologis negatif seperti kebingungan dan tekanan yang menghambat pemikiran kreatif (Renko et al., 2016)

Menurut Kotsios (2023) ketahanan bisnis berkaitan dengan kemampuan bisnis untuk beradaptasi dan bertahan menghadapi kejadian yang tidak terduga. Adaptasi ini memerlukan kesiapan, fleksibilitas, tekad, dan serangkaian keterampilan serta nilai-nilai lain yang akan membantu pemilik usaha untuk bertahan melewati masa krisis. Dalam penelitiannya, Kotsios menekankan bahwa ketahanan dan kemampuan bisnis ditentukan oleh beberapa faktor, seperti karakteristik pribadi wirausaha, keterampilan, strategi kompetitif, modal sosial, dukungan keluarga dan teman, serta lingkungan usaha yang suportif. Pada tingkat UMKM, ketahanan berkaitan erat dengan kewirausahaan dan memiliki perbedaan dalam menjalankan operasional bisnisnya, dimana pengetahuan dan kepercayaan interpersonal menjadi peran penting terhadap keberlangsungan UMKM.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hensellek et al. (2023), perilaku kepemimpinan kewirausahaan yang dilakukan oleh para *owner* mempengaruhi kemampuan strategis suatu usaha yang mengarah pada ketahanan bisnis, dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan strategis secara positif memediasi hubungan antara kepemimpinan wirausaha dan kinerja usaha, serta kepemimpinan kewirausahaan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap fleksibilitas strategis. Hal tersebut membuktikan bahwa pemimpin yang berjiwa wirausaha memikul tanggung jawab bagi tim untuk beradaptasi, mengubah, atau meninggalkan keputusan strategis yang telah diambil (Shimizu & Hitt, 2004). Begitupun dengan efikasi diri kewirausahaan dimana individu dengan efikasi diri yang tinggi akan memandang tantangan sebagai tugas yang perlu diselesaikan dengan baik (Caliendo et al., 2023) sehingga hal ini akan mencapai kinerja yang lebih baik dalam kelangsungan hidup kewirausahaan (Bandura, 1994). Keyakinan semacam itu sangat relevan bagi para wirausaha yang sering bekerja dalam lingkungan yang kompetitif, menghadapi ketidakpastian, dan sumber daya yang terbatas setiap hari, sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Kepemimpinan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan bisnis pada UMKM di DKI Jakarta

H2 : Efikasi diri kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan bisnis pada UMKM di DKI Jakarta

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengkaji pengaruh kepemimpinan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap ketahanan bisnis UMKM di DKI Jakarta. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana kedua variabel tersebut memengaruhi keberlanjutan usaha. Hasilnya diharapkan memperkaya literatur akademik dan memberikan manfaat praktis bagi wirausaha serta akademisi (Bandura, 1997). Populasi penelitian adalah wirausaha di DKI Jakarta yang telah menjalankan usahanya minimal dua tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive dan convenience sampling, dengan jumlah sampel 90–155 responden sesuai jumlah indikator (Hair et al., 2019). Variabel independen terdiri dari kepemimpinan kewirausahaan (X1) dan efikasi diri kewirausahaan (X2), sedangkan ketahanan bisnis (Y) sebagai variabel dependen. Masing-masing variabel diukur dengan skala Likert 5 poin: X1 (8 item), X2 (6 item), dan Y (4 item). Uji validitas dilakukan dengan analisis faktor (KMO dan anti-image > 0,05), dan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha ($\geq 0,60$). Analisis data menggunakan SPSS versi 26, diawali dengan uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), kemudian regresi linier berganda dan uji t untuk menguji pengaruh signifikan antar variabel.

4. Hasil dan pembahasan

4.1 Karakteristik Responden

Sampel terdiri dari pelaku UMKM di DKI Jakarta, dengan temuan bahwa 60,6% responden adalah perempuan, sesuai dengan data goodstats.id tahun 2024 yang menunjukkan bahwa 65% pemilik UMKM di Indonesia adalah perempuan. DKI Jakarta dan Jawa Barat merupakan wilayah dengan konsentrasi wirausaha perempuan tertinggi di Pulau Jawa, mencapai 83%. Selain itu, sektor makanan dan minuman mendominasi usaha yang dijalankan oleh perempuan (48%), diikuti oleh jasa (25%), fesyen dan tekstil (22%), serta kerajinan tangan (12%). Penelitian ini juga menemukan bahwa makanan dan minuman adalah jenis usaha yang paling umum di kalangan pelaku usaha Jakarta (60%), disusul oleh jasa, fesyen, kerajinan, pertanian/peternakan/perkebunan, pariwisata, dan lainnya. Berdasarkan distribusi usia, mayoritas responden berusia 25–35 tahun, sesuai dengan data dari Stellar Women dan Boston Consulting Group yang menyatakan bahwa perempuan usia 25–49 tahun, dengan rata-rata usia 34 tahun, mendominasi partisipasi dalam kewirausahaan.

Penelitian juga menunjukkan bahwa 51% responden telah menjalankan usahanya selama 2–5 tahun, dengan 72,3% hanya mengelola satu usaha aktif dan 40,6% tidak pernah mengalami kegagalan bisnis. Statistik ini mencerminkan tingkat kematangan kewirausahaan sedang yang didukung oleh peran signifikan kepemimpinan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap ketahanan bisnis. Meski demikian, tantangan tetap ada karena 39,3% responden melaporkan pernah mengalami beberapa kali kegagalan usaha, dan hanya 19,4% yang mampu bertahan lebih dari lima tahun. Selain itu, 57,4% wirausaha memiliki pendapatan tahunan di bawah Rp300 juta, sementara 49% mengalami pertumbuhan konsumen sebesar 10–20% per tahun, yang menunjukkan pertumbuhan yang sedang namun stabil. Kondisi ini mencerminkan potensi keberlanjutan jangka panjang serta peluang untuk ekspansi melalui inovasi dan pengembangan pasar. Jumlah responden terbanyak berasal dari Jakarta Barat, yakni sebesar 34,8% dari total sampel.

4.2 Hasil Uji Validitas

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis faktor berupa EFA (Exploratory Factor Analysis) untuk mengetahui tingkat validitas kuesioner per variabel. Sebuah kuesioner dikatakan valid apabila nilai KMO MSA (Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy) dan anti-image mencapai $> 0,05$, dimana dalam penelitian ini data menunjukkan bahwa nilai KMO dan anti-image dari variabel kepemimpinan kewirausahaan (X1), efikasi diri kewirausahaan (X2), dan ketahanan bisnis (Y) dinyatakan valid karena menunjukkan nilai $> 0,05$. Artinya setiap item pernyataan pada penelitian ini dapat terukur dengan relevan sehingga uji reliabilitas bisa dilanjutkan. Nilai validitas seluruh indikator pernyataan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item Pernyataan	KMO	<i>Anti-Image</i>	Kesimpulan
Kepemimpinan Kewirausahaan (X1)	X1.1	0,846	0,849	Valid
	X1.2		0,819	Valid
	X1.3		0,811	Valid
	X1.4		0,810	Valid
	X1.5		0,881	Valid
	X1.6		0,832	Valid
	X1.7		0,859	Valid
	X1.8		0,912	Valid
Efikasi Diri Kewirausahaan (X2)	X2.1	0,820	0,828	Valid
	X2.2		0,827	Valid
	X2.3		0,794	Valid
	X2.4		0,829	Valid

	X2.5		0,630	Valid
	X2.6		0,862	Valid
Ketahanan Bisnis (Y)	Y.1	0,715	0,698	Valid
	Y.2		0,727	Valid
	Y.3		0,739	Valid
	Y.4		0,702	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

4.3 Hasil Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk melihat apakah suatu kuesioner dapat diandalkan atau tidak, sehingga item pernyataan dari instrumen ini bisa digunakan dari waktu ke waktu. Menurut Hair et al. (2005), sebuah kuesioner dapat dinyatakan reliabel apabila nilainya mencapai $> 0,60$ dimana data pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha dari variabel kepemimpinan kewirausahaan (X1), efikasi diri kewirausahaan (X2), dan ketahanan bisnis (Y) dinyatakan reliabel karena menunjukkan nilai $> 0,60$. Begitupun dengan nilai Cronbach's Alpha if Item Deleted di setiap item pernyataan dimana nilai keseluruhannya $> 0,60$. Artinya setiap pernyataan pada penelitian ini dapat diandalkan dan konsisten dari waktu ke waktu, sehingga bisa digunakan pada penelitian lain. Nilai reliabilitas seluruh indikator pernyataan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Item Pernyataan	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Kesimpulan
Kepemimpinan Kewirausahaan (X1)	X1.1	0,844	0,824	Reliabel
	X1.2		0,826	Reliabel
	X1.3		0,831	Reliabel
	X1.4		0,822	Reliabel
	X1.5		0,823	Reliabel
	X1.6		0,831	Reliabel
	X1.7		0,819	Reliabel
	X1.8		0,824	Reliabel
Efikasi Diri Kewirausahaan (X2)	X2.1	0,706	0,652	Reliabel
	X2.2		0,648	Reliabel
	X2.3		0,607	Reliabel
	X2.3		0,640	Reliabel
	X2.5		0,780	Reliabel
	X2.6		0,655	Reliabel
Ketahanan Bisnis (Y)	Y.1	0,737	0,638	Reliabel
	Y.2		0,699	Reliabel
	Y.3		0,661	Reliabel
	Y.4		0,712	Reliabel

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

4.4 Deskripsi Tanggapan Responden

Tanggapan responden pada variabel kepemimpinan kewirausahaan (X1) menunjukkan hasil bahwa total mean dari penelitian ini memiliki nilai sebesar 4,25 dimana indikator "Selalu muncul ide produk/layanan baru" merupakan indikator yang paling banyak direspon sebesar 4,37. Sementara itu indikator yang paling rendah direspon adalah "Berani mengambil resiko" dengan nilai sebesar 4,15. Untuk variabel efikasi diri kewirausahaan (X2), hasil tanggapan respondennya memiliki total mean sebesar 4,14 dimana indikator yang berbunyi "Mampu menciptakan produk/layanan untuk kebutuhan

yang belum terpenuhi” menjadi indikator yang paling banyak direspon dengan nilai sebesar 4,22 dan indikator yang paling rendah direspon yaitu “Mampu menyusun rencana dan presentasi kepada calon investor” dengan nilai sebesar 4. Kemudian variabel ketahanan bisnis (Y) memiliki total mean sebesar 4,15 dimana indikator ”Fokus pada maksimalisasi laba” menjadi indikator yang paling banyak direspon dengan nilai sebesar 4,33, lalu indikator yang berbunyi ”Sumber pembiayaan beragam” menjadi indikator yang paling rendah direspon dengan nilai sebesar 3,92.

4.5 Regresi Linier Berganda dan Uji T

Pengaruh Variabel Independen terhadap Ketahanan Bisnis

1. Kepemimpinan Kewirausahaan (X1)

Memiliki koefisien regresi 0,245 dengan nilai signifikansi 0,004 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit skala kepemimpinan kewirausahaan akan meningkatkan ketahanan bisnis UMKM sebesar 24,5%. Nilai t-hitung 2,901 (> t-tabel 1,976) mengkonfirmasi signifikansi pengaruh ini.

2. Efikasi Diri Kewirausahaan (X2)

Koefisien regresi 0,503 dan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05) mengindikasikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan X1. Setiap kenaikan 1 unit efikasi diri akan meningkatkan ketahanan bisnis sebesar 50,3%. t-hitung 5,962 yang jauh melebihi t-tabel memperkuat validitas hasil ini.

Konfirmasi Hipotesis

Kedua variabel (X1 dan X2) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan bisnis UMKM, sesuai kriteria:

1. Nilai p-value < 0,05
2. t-hitung > t-tabel

Model regresi $Y = 0 + 0,245X1 + 0,503X2$ secara statistik valid dan konsisten dengan temuan serupa dalam penelitian terkait UMKM. Hasil uji regresi linier berganda dan uji t dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda dan Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,086	1,227		1,700	,091
	Kepemimpinan Kewirausahaan (X1)	,144	,050	,245	2,901	,004
	Efikasi Diri Kewirausahaan (X2)	,387	,065	,503	5,962	,000
a. Dependent Variable : Ketahanan Bisnis (Y)						

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kewirausahaan dan efikasi diri kewirausahaan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan ketahanan bisnis pelaku UMKM di Jakarta. Pelaku UMKM yang memiliki kemampuan memimpin dengan baik serta percaya diri dalam menjalankan usahanya, cenderung mampu menghadapi tantangan dan bertahan dalam berbagai situasi yang sulit.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya untuk memperkuat ketahanan bisnis UMKM sebaiknya difokuskan pada pengembangan keterampilan kepemimpinan dan peningkatan kepercayaan diri para

pelaku usaha. Program pelatihan, pendampingan, dan pengembangan kapasitas yang menitikberatkan pada kedua aspek tersebut dapat membantu UMKM menjadi lebih tangguh, adaptif, dan berkelanjutan di tengah dinamika lingkungan usaha yang terus berubah.

Limitasi dan studi lanjutan

1. Perluasan Lokasi Penelitian
Karena penelitian ini hanya dilakukan di wilayah DKI Jakarta, maka penelitian berikutnya disarankan mencakup daerah lain di Indonesia agar hasilnya lebih mewakili kondisi UMKM secara nasional.
2. Meningkatkan Kepemimpinan Kewirausahaan
Mengadakan forum, seminar, dan acara motivasi dengan mengajak pelaku UMKM agar berani mengambil risiko dengan menghadirkan kisah sukses pemimpin bisnis sebagai inspirasi.
3. Meningkatkan Efikasi Diri Kewirausahaan
Menyelenggarakan pelatihan, workshop, dan program pendampingan yang berfokus pada peningkatan rasa percaya diri pelaku UMKM, terutama dalam menyusun rencana bisnis dan presentasi kepada calon investor.
4. Memperkuat Ketahanan Bisnis UMKM
Mendorong pelaku UMKM untuk mendiversifikasi sumber pendanaan dan memperluas usaha untuk meningkatkan keberagaman pendapatan. Pemerintah dan lembaga swasta diharapkan dapat berpartisipasi dalam memberikan akses dan dukungan keuangan.

Referensi

- Al Mamun, A., Fazal, S. A., & Muniady, R. (2019). Entrepreneurial knowledge, skills, competencies and performance. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 13(1), 29–48. <https://doi.org/10.1108/apjie-11-2018-0067>
- Arifin, M. A., Zakaria, M., & Bustaman, H. A. (2023). Digital adoption, self-efficacy, and business success—towards resilience and sustainability micro-entrepreneurs in the post-pandemic world. *Cogent Business and Management*, 10(3), 1–13. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2260128>
- Ayala, J. C., & Manzano, G. (2014). The resilience of the entrepreneur. Influence on the success of the business. A longitudinal analysis. *Journal of Economic Psychology*, 42(September), 126–135. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2014.02.004>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Advances in Behaviour Research and Therapy*, 1(4), 139–161. [https://doi.org/10.1016/0146-6402\(78\)90002-4](https://doi.org/10.1016/0146-6402(78)90002-4)
- Bandura, A. (1997). Albert Bandura Self-Efficacy: The Exercise of Control. In *W.H Freeman and Company New York* (Vol. 43, Issue 9, pp. 1–602).
- Caliendo, M., Kritikos, A. S., Rodríguez, D., & Stier, C. (2023). Self-efficacy and entrepreneurial performance of start-ups. *Small Business Economics*, 61(3), 1027–1051. <https://doi.org/10.1007/s11187-022-00728-0>
- Cassar, G., & Friedman, H. (2009). DOES SELF-EFFICACY AFFECT ENTREPRENEURIAL INVESTMENT? *Strategic Entrepreneurship Journal*, 306, 285–306. <https://doi.org/10.1002/sej>
- Cogliser, C. C., & Brigham, K. H. (2004). The intersection of leadership and entrepreneurship: Mutual lessons to be learned. *Leadership Quarterly*, 15(6), 771–799. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2004.09.004>
- Gupta, V., MacMillan, I. C., & Surie, G. (2004). Entrepreneurial leadership: Developing and measuring a cross-cultural construct. *Journal of Business Venturing*, 19(2), 241–260. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(03\)00040-5](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(03)00040-5)
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2005). Multivariate Data Analysis (Sixth Edition). In *Gedrag & Organisatie* (Vol. 19, Issue 3). <https://doi.org/10.5117/2006.019.003.007>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hallak, R., Assaker, G., O'Connor, P., & Lee, C. (2018). Firm performance in the upscale restaurant

- sector: The effects of resilience, creative self-efficacy, innovation and industry experience. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 40(August 2017), 229–240. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2017.10.014>
- Hardana, A. (2023). Analisis Kepemimpinan Transformasional terhadap Akuntabilitas Laporan Keuangan Pondok Pesantren. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen (JAKMAN)*, 4(4), 263–272. <https://doi.org/10.35912/jakman.v4i4.2726>
- Hensellek, S., Kleine-Stegemann, L., & Kollmann, T. (2023). Entrepreneurial leadership, strategic flexibility, and venture performance: Does founders' span of control matter? *Journal of Business Research*, 157(January), 113544. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113544>
- Hussain, N., & Li, B. (2022). Entrepreneurial Leadership and Entrepreneurial Success: The Role of Knowledge Management Processes and Knowledge Entrepreneurship. *Frontiers in Psychology*, 13(March). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.829959>
- Kotsios, P. (2023). Business resilience skills for SMEs. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-023-00304-0>
- Manubawa, I., Adi, G., Novitasari, I. G. A., Made, N., & Masari, G. (2025). Pengaruh Kepemimpinan, Insentif, dan Motivasi pada Kinerja Pegawai Bidang Akuntansi (The Influence of Leadership, Incentives, and Motivation on Accounting Employee Performance). *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis (Rambis)*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.35912/rambis.v5i1.4375>
- Martin, B. C., McNally, J. J., & Kay, M. J. (2013). Examining the formation of human capital in entrepreneurship: A meta-analysis of entrepreneurship education outcomes. *Journal of Business Venturing*, 28(2), 211–224. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2012.03.002>
- Mcgee, J. E., Peterson, M., Mueller, S. L., & Sequeira, J. M. (2009). Entrepreneurial self-efficacy: Refining the measure. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 33(4), 965–988. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00304.x>
- McNaughton, R. B., & Gray, B. (2017). Entrepreneurship and resilient communities – introduction to the special issue. *Journal of Enterprising Communities*, 11(1), 2–19. <https://doi.org/10.1108/JEC-01-2016-0002>
- Okto, J., Yudhinanto, Y., Alie, M. S., Surya, A., & Desmon, D. (2024). Efek Mediasi Kepuasan Kerja Karyawan pada Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Karyawan Pada PT . Laundry Pro (The Mediating Effect of Employee Job Satisfaction on the Influence of Leadership Style and Organizational Culture). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen (JAKMAN)*, 6(1), 61–79. <https://doi.org/10.35912/jakman.v6i1.3337>
- Pinangkaan, A. A. E. (2017). Teori dan Model Kepemimpinan Kewirausahaan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 2(2), 1–20.
- Prüfer, J., & Prüfer, P. (2020). Data science for entrepreneurship research: studying demand dynamics for entrepreneurial skills in the Netherlands. *Small Business Economics*, 55(3), 651–672. <https://doi.org/10.1007/s11187-019-00208-y>
- Ratmono, A. J., Rusmana, O., & Hasanah, U. (2023). Tinjauan terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa: Pengaruh Kompetensi, Kepemimpinan, Partisipasi Masyarakat, dan Pengawasan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen (JAKMAN)*, 4(4), 273–286. <https://doi.org/10.35912/jakman.v4i4.2315>
- Reid, G. (2020). Growth and its determinants. *Small Business Enterprise*, 203–224. <https://doi.org/10.4324/9780203053171-19>
- Renko, M., Bullough, A., & Saeed, S. (2016). Entrepreneurship under adverse conditions: Global study of individual resilience and self-efficacy. *76th Annual Meeting of the Academy of Management, AOM 2016*, 1901–1906. <https://doi.org/10.5465/AMBPP.2016.290>
- Renko, M., El Tarabishy, A., Carsrud, A. L., & Brännback, M. (2015). Understanding and measuring entrepreneurial leadership style. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 54–74. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12086>
- Shimizu, K., & Hitt, M. A. (2004). Strategic flexibility: Organizational preparedness to reverse ineffective strategic decisions. *Academy of Management Executive*, 18(4), 44–59. <https://doi.org/10.5465/AME.2004.15268683>
- Sidik, J., & Safitri, D. (2020). Motivasi kerja memoderasi pengaruh komitmen organisasi, gaya kepemimpinan dan ambiguitas peran terhadap kinerja auditor. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Manajemen (JAKMAN)*, 1(3), 195–212. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i3.35>

- Sinclair, V. G., & Wallston, K. A. (2004). The development and psychometric evaluation of the Brief Resilient Coping Scale. *Assessment*, *11*(1), 94–101. <https://doi.org/10.1177/1073191103258144>
- Villaluz, V. C., & Hechanova, M. R. M. (2019). Ownership and leadership in building an innovation culture. *Leadership & Organization Development Journal*, *40*(2), 138–150. <https://doi.org/10.1108/LODJ-05-2018-0184>
- Widyani, A. A. D., Landra, N., Sudja, N., Ximenes, M., & Sarmawa, I. W. G. (2020). The role of ethical behavior and entrepreneurial leadership to improve organizational performance. *Cogent Business and Management*, *7*(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1747827>